

INTEGRASI NILAI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF PEMIKIRAN BUYA HAMKA

Sulaiman Sihombing¹, Muawwalul Bahafi Alamsyah²

UIN Sunan Kalijaga^{1,2}

Email: muawwalul@gmail.com

Abstrak.

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan akhlak mulia. Penelitian ini menjelajahi integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter, dengan fokus pada pemikiran Buya Hamka, yang menawarkan pendekatan holistik dalam pengembangan diri. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi relevansi tasawuf dalam menanggulangi tantangan moral yang dihadapi masyarakat, seperti perilaku menyimpang dan kurangnya empati di kalangan generasi muda. Nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap orang lain diusulkan sebagai inti dari pendidikan karakter yang dapat membantu membentuk individu yang seimbang secara spiritual, moral, dan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan spiritualitas dalam upaya pendidikan karakter untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Kata kunci: Tasawuf, Pendidikan Karakter, Hamka

Abstract.

Character education is an important pillar in shaping the young generation who are not only academically intelligent, but also have good personalities and noble morals. This research explores the integration of Sufism values in character education, focusing on Buya Hamka's thought, which offers a holistic approach in self-development. Using a literature study method, this study identifies the relevance of Sufism in overcoming moral challenges faced by society, such as deviant behavior and lack of empathy among the younger generation. Sufism values such as sincerity, patience, humility, and concern for others are proposed as the core of character education that can help form spiritually, morally, and socially balanced individuals. These findings emphasize the importance of integrating spirituality in character education efforts to create a better society.

Keywords: Sufism, Character Building, Hamka

PENDAHULUAN

Kenakalan siswa pada tahun 2024 menurut data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2023 sebanyak 285 kasus (Mashabi & Prastiwi, 2024). Dari data tersebut tidak sesuai dengan amanat Undang-undang NO. 20 tahun 2003 pada ayat 1, menjelaskan mengenai pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, tasawuf, atau sufisme, menawarkan perspektif mendalam tentang



pengembangan diri yang sejalan dengan pendidikan karakter. Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan pemikir Islam terkemuka, memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pendidikan karakter. (Hamka, 1980).

Dalam pandangan Hamka, karakter seseorang akan tercermin dalam tindakan dan perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang baik harus dimulai sejak dini dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Hamka juga menggarisbawahi pentingnya teladan dari pendidik; seorang pendidik yang mengamalkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mampu memengaruhi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Buya Hamka percaya bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter individu. Ia menggarisbawahi pentingnya aspek spiritual dalam pendidikan, di mana nilai-nilai tasawuf menjadi pedoman dalam membentuk kepribadian siswa. Nilai-nilai tasawuf, seperti cinta, ketulusan, sabar, dan keikhlasan, dapat ditanamkan melalui proses pendidikan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan bermoral. (Hamka, 1990).

Pentingnya integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter juga relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, seperti krisis moral, perilaku menyimpang, dan kurangnya empati di kalangan generasi muda. Melalui pengenalan dan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan, diharapkan dapat memberikan solusi dalam memperbaiki karakter bangsa dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. (Mansur, 2017).

Di samping itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami makna kehidupan dan tujuan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan yang berbasis nilai-nilai tasawuf dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih beradab dan harmonis. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan cinta kepada sesama, pendidikan diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. (Muhammad, 2019).

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Fauzi dan Wiwaha yang lebih fokus pada bagaimana tasawuf secara umum seperti zuhud, sabar, ikhlas, tawakal dapat ditanamkan kembali pada siswa untuk memperbaiki perilaku siswa. Melalui nilai-nilai tasawuf yang diterapkan dalam dunia pendidikan diharapkan mampu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang dapat melahirkan karakter berakhlak mulia (Fauzi & Wiwaha, 2023). Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi pemikiran Hamka dalam bidang tasawuf yang dapat dikembangkan untuk membentuk karakter pada siswa.

Namun, proses integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter tidak tanpa tantangan. Terdapat persepsi negatif terhadap tasawuf di beberapa kalangan yang menganggapnya



sebagai praktik yang jauh dari realitas dan jauh dari kemurnian ajaran Islam. Edukasi tentang makna dan relevansi tasawuf dalam konteks pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi pandangan ini. Selain itu, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang tasawuf, sehingga pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik perlu dilakukan. (Naim, H. 2020).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, kerjasama antara lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan keluarga sangat penting. Dengan dukungan dari berbagai pihak, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter dapat terwujud secara efektif. Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Melalui integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter, diharapkan generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang berilmu, berakhlak baik, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan beradab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yaitu pendekatan yang bertumpu pada analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini dipilih karena kajian ini berfokus pada pemikiran tasawuf Buya Hamka, yang sebagian besar termuat dalam karya-karya tulisnya. Sumber utama yang dianalisis adalah buku-buku, artikel, dan manuskrip yang ditulis oleh Buya Hamka, seperti *Tasawuf Modern* dan karya-karya lainnya yang relevan dengan tema tasawuf dan pendidikan karakter.

Selain itu, penelitian ini juga melibatkan sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan tulisan lain yang membahas pemikiran Buya Hamka, tasawuf, serta relevansinya dalam pendidikan karakter. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memahami, dan menganalisis secara kritis isi teks untuk mengidentifikasi gagasan utama dan nilai-nilai tasawuf yang dapat diintegrasikan dalam pengembangan pendidikan karakter.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan pemikiran Buya Hamka secara sistematis, kemudian menginterpretasikan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara konsep tasawuf Buya Hamka dengan pembentukan karakter individu yang berbasis nilai-nilai spiritual dan moralitas Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf Prespektif Hamka

Istilah tasawuf bukanlah istilah yang lahir bersamaan dengan lahirnya ajaran Islam. Tasawuf dalam sejarah Islam lahir jauh setelah sepeninggalan Nabi Muhammad SAW. Meskipun demikian, ajaran dan praktiknya didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah yang telah dipraktikkan oleh sahabat seperti praktik zuhud atau berperilaku sederhana. Pengertian tasawuf atau sufi telah



banyak dibahas oleh para ulama dan cendekiawan muslim. Kata sufi bersumber dari kata *shaffa* yang memiliki arti bersih atau suci. Artinya pelaku sufi adalah orang yang telah melalui proses pembersihan hati dan jiwa dan mendapatkan pencerahan dengan cahaya *illabiyah* (Bakri, 2020).

Secara umum inti dari ajaran tasawuf adalah doktrin tercapainya kebersihan hati dan jiwa melalui praktik-praktik spiritual yang bertujuan mencapai kesempurnaan rohani untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Perjalanan tasawuf telah melalui banyak perubahan corak dan pemikiran. Pada awal kemunculannya hanya merupakan praktik zuhud atau perilaku menghindari duniawi secara personal, berkembang menjadi sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk melakukan kritik terhadap pemimpin yang hidup bermewah-mewahan. Bahkan pada abad ketiga banyak kelompok tasawuf yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Pada abad keenam muncul corak tasawuf yang bersentuhan dengan filsafat yang diperkenalkan oleh Ibn Arabi dan perkembangan tasawuf dapat kita rasakan hingga sekarang (Zuherni, 2011).

Perkembangan tasawuf pada era modern salah satunya dapat dilihat dalam pemikiran Hamka. Pemikirannya seringkali dianggap sebagai salah satu pembaharu dalam pemikiran Islam di Indonesia. Pemikiran taswuf Hamka memiliki ciri khas yang membedakan dengan tasawuf klasik yang menekankan pada aspek spiritual guna mendekatkan diri pada Tuhan. Ajaran tasawuf klasik lebih cenderung pada menghindarkan diri dari hal yang berbau dunia. Sedangkan tasawuf Hamka lebih terbuka dalam melihat realitas dunia, sehingga pelaku tasawuf tetap dapat berperan aktif ditengah keluarga dan masyarakat (Al Faruqi & Al Qossam, 2021).

Hamka dalam pemikiran tasawufnya juga menekankan pada aspek keserasian antara praktik spiritual dan perbaikan perilaku. Terdapat beberapa nilai-nilai tasawuf merujuk pada ajaran dan praktik spiritual yang berfokus pada pengembangan karakter dan hubungan individu dengan Tuhan. Tasawuf dalam pandangan Hamka lebih menekankan pada aspek internalisasi spiritual dan perbaikan akhlak. Berikut adalah beberapa pengertian dan elemen penting dari nilai-nilai tasawuf:

Spiritualitas dan Kedekatan dengan Tuhan

Dasar dari ajaran tasawuf adalah menjalin hubungan sedekat mungkin dengan sang pencipta. Hamka berpandangan bahwa manusia harus menjadi seorang hamba dan sebagai wakil Tuhan di bumi ini. Praktik ini melibatkan pembersihan hati dari sifat-sifat negatif dan pengembangan sifat-sifat positif yang mencerminkan sifat-sifat Ilahi. (Al-Ghazali, Abu Hamid. 1997). Manusia yang terhindar dari sifat negatif secara tidak langsung akan membentuk sebuah perilaku yang baik di dalam sosialnya.

Hamka dalam pemikiran tasawufnya dilandaskan pada *syari'at Islam*. Dibuktikan dengan penolakan Hamka pada praktik tasawuf yang bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk dapat mencapai kedekatan dengan tuhan dalam tasawuf terdapat tiga cara yang dapat ditempuh yakni *takballi*, yakni proses pembersihan hati dari sifat negatif seperti iri, dengki, sombong, dendam dan



lain sebagainya. Setelah hati terhindar dari berbagai sifat buruk pada proses selanjutnya adalah menghiasi hati dengan sifat terpuji atau *taballi* seperti syukur, ikhlas, tawadhu', sabar dan lain sebagainya. Kemudian yang terakhir adalah *tajalli* yakni terbuknya hati dan dapat menerima cahaya *illahiyyah*, pada tahap inilah tahap spiritual tertinggi manusia (Azizah & Jannah, 2022).

Pengendalian Diri dan Akhlak Mulia

Setelah berhasil membersihkan hati dari sifat tercela secara otomatis akan memunculkan sifat terpuji. Pada tahap ini manusia diharapkan mampu untuk melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri. Kontrol diri memiliki keterkaitan dengan kemampuan untuk melakukan kontrol terhadap emosi. Emosi bersifat tidak stabil dan dapat berubah sesuai dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikannya. Dalam psikologi kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan dimasa depan yang berorientasi pada kesenangan (Asihwardji, 1996).

Kemampuan kontrol diri akan membawa dampak pada pembentukan citra diri di lingkungan sosialnya. Al-Qur'an dalam surat Tahriim ayat 6 juga menyampaikan pentingnya melakukan kontrol diri "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka". Nilai-nilai tasawuf mengajarkan pentingnya pengendalian diri (*self-control*) dan pengembangan akhlak mulia (*moral character*). Hal ini mencakup sifat-sifat seperti zuhud, sabar, ikhlas, rendah hati, dan cinta kasih terhadap sesama. (Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. 1984). melalui latihan pendisiplinan diri dengan menghindarkan diri dari berbagai keburukan akan dapat membangun karakter individu yang kuat.

Keikhlasan

Salah satu nilai utama dalam tasawuf adalah keikhlasan, yaitu melakukan segala amal perbuatan hanya karena Allah. Ikhlas merupakan upaya ketaatan kepada Allah dengan cara membersihkan perbuatan dari segala pengaruh pribadi dan hanya ditujukan untuk mendapatkan ridho dari Allah. Islam selalu mengajarkan umatnya untuk senantiasa menghindari sifat yang bertujuan untuk pamer, mencari pujian atau hanya sebagai bentuk pencitraan diri sebagai bentuk kemunafikan. Semua perbuatan tersebut dapat merusak sebuah amal seorang hamba.

Ikhlas dalam tasawuf memiliki dua tingkatan yakni, pertama ikhlasnya orang baik yang menghindari *riya'* namun masih mengharapakan pahala. Kemudian yang kedua adalah ikhlasnya orang yang senantiasa ingin dekat dengan Allah. Pada tingkat kedua ini sudah lebih tinggi dari kelompok pertama yang semua perbuatannya didasarkan hanya kepada Allah (Daud et al., 2017). tanpa mengharapakan imbalan atau pujian dari orang lain. Ini adalah inti dari praktik spiritual dan ibadah dalam tasawuf (Buya Hamka, 1980). Ikhlas merupakan upaya untuk memurnikan hati dalam melakukan perbuatan tanpa didasarkan kepentingan pribadi. Sehingga akan didapatkan ketenangan hati karena didalam ikhlas akan memunculkan ketulusan, kerelaan hati dengan segala



ketentuan tuhan.

Cinta dan Kasih Sayang

Tasawuf mengajarkan pentingnya cinta (mahabbah) kepada Allah dan kepada sesama manusia. Cinta dan kasih sayang ditujukan kepada seluruh makhluk Allah yang ada di muka bumi. Konsep cinta dalam pandangan Hamka adalah cinta yang tidak lagi mencari balasan. Karena cinta yang murni tidak dapat digantikan dengan apapun. Dalam konteks ini cinta yang tulus dan kasih sayang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain dan menciptakan harmoni dalam masyarakat. (Qushayri, Abdul Karim. 1998). Rasa cinta dan kasih sayang dapat menghindarkan manusia dari perilaku yang dapat merusak dan melukai sesama makhluk.

Keadilan dan Kesenjangan

Islam mengajarkan untuk berbuat adil kepada sesama dan melarang untuk mendiskriminasi kelompok lain. Pemahaman tersebut didasarkan kepada ayat Al-Qur'an dalam surat Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa semua manusia setara di hadapan Allah kecuali ketakwaannya. Adil merupakan prinsip yang berusaha untuk meletakkan segala sesuatunya sesuai dengan tempatnya. Jika dalam konteks pendidikan adil berarti harus memiliki sifat objektif. Nilai-nilai tasawuf juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat. Seorang sufi diharapkan untuk memperlakukan semua orang dengan adil dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. (Nasr, Seyyed Hossein. 1990).

Nilai-nilai tasawuf memberikan landasan spiritual yang kuat bagi individu dalam upaya mereka untuk mencapai kedekatan dengan Allah dan membentuk karakter yang baik. Melalui praktik tasawuf, seseorang diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya menjadi aspek spiritual, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membangun karakter dan moralitas individu di dalam ruang lingkup sosial.

Relevansi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter

Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan panduan etis yang dapat membentuk akhlak dan moralitas seseorang.

Tasawuf memberikan perhatian khusus pada pengembangan akhlak dan moralitas individu, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan karakter. Dalam tasawuf, pendidikan akhlak dianggap sebagai upaya untuk membentuk pribadi yang baik dan mulia melalui pengendalian hawa nafsu dan pengembangan sifat-sifat terpuji. (Al-Ghazali, Abu Hamid. 1997). Ajaran tasawuf dapat membantu dalam melatih siswa untuk senantiasa terbiasa dengan nilai-nilai seperti Ikhlas, sabar, dan tawakal yang dapat menumbuhkan rasa empati dan persaudaraan. Pengembangan Akhlak dan moralitas akan membiasakan siswa untuk sentiasa menciptakan



lingkungan belajar yang kondusif.

Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakkal sangat relevan dalam pendidikan karakter karena mengajarkan peserta didik untuk memiliki ketahanan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebagaimana tujuan dari Pendidikan karakter ingin mengembangkan karakter siswa yang memiliki fisik, mental, emosi dan spiritual yang kuat. Internalisasi nilai-nilai ini membantu siswa dalam memahami makna hidup dan tujuan akhir mereka. (Qushayri, Abdul Karim. 1998).

Internalisasi nilai tasawuf dapat dilakukan melalui peran guru. Guru atau pendidik yang berperan sebagai murabbi (pembimbing spiritual) memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf melalui teladan nyata. (Hamka, Buya. 1980). Seorang guru harus mampu memberikan contoh langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari seperti rasa kasih sayang dan menciptakan kesetaraan didalam kelas. Peran guru menjadi penting dalam proses penyampaian nilai-nilai tasawuf kepada siswa. Kekondusifan kelas hanya dapat tercapai jika guru dapat memberikan nilai-nilai cinta dan kasih sayang.

Nilai cinta (mahabbah) dalam tasawuf sangat penting dalam hubungan interpersonal. Dalam pendidikan karakter, cinta dan kasih sayang menjadi fondasi untuk membangun hubungan positif antara siswa dan guru serta antara siswa dengan sesama. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. (Ibn 'Arabi, Muhyiddin. 1980).

Tasawuf mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual. Dalam pendidikan karakter, keseimbangan ini membantu siswa untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual dan moralitas mereka. (Al-Hujwiri, Ali bin Uthman. 2001). Dalam pandangan Hamka dunia merupakan tempat tinggal kita sebelum menuju keabadian di akhirat. Pandangan inilah yang membedakan dengan tasawuf klasik, Hamka berpendapat bahwa dunia sama pentingnya dengan akhirat. Hamka mencoba untuk menyeimbangkan keduanya.

Nilai-nilai tasawuf memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan karakter karena mereka memberikan kerangka kerja spiritual dan etika yang dapat membentuk akhlak, moralitas, dan sikap siswa. Dengan menerapkan nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, cinta, dan keseimbangan, pendidikan karakter dapat menjadi lebih holistik dan efektif. Implementasi teori-teori ini dalam pendidikan karakter tidak hanya membantu siswa dalam pengembangan pribadi, tetapi juga dalam menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter

Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter bertujuan untuk membangun pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia. Nilai-nilai tasawuf memberikan dasar untuk pengembangan karakter yang berlandaskan



pada etika, moralitas, dan spiritualitas dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, sabar, tawakkal, dan cinta kepada Tuhan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter melalui pendekatan tematik. Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi media yang efektif untuk menyampaikan ajaran tasawuf (Al-Ghazali, Abu Hamid. 1997). Seorang guru dapat memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai nilai-nilai tasawuf. Selain itu implementasi tasawuf dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui metode pengajaran yang interaktif dan reflektif, seperti diskusi kelompok yang bertujuan untuk melatih siswa untuk saling menolong. Guru juga dapat mengajak siswa untuk renungan dengan mengingat apa yang telah Allah berikan dan mengajarkan untuk selalu bersyukur. Hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tasawuf secara lebih mendalam melalui pengalaman dan refleksi pribadi. (Qushayri, Abdul Karim. 1998).

Pendidik berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tindakan pendidik yang konsisten dalam menerapkan ajaran tasawuf memberikan contoh nyata bagi siswa, sehingga mereka dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. (Hamka, Buya. 1980). Seperti sikap kesederhanaan dan tidak bermewah-mewahan serta dapat menunjukkan sikap sabar. Pendidik harus dapat mengajarkan pentingnya praktik spiritual seperti dzikir (mengingat Allah), dan doa sebagai sarana untuk membentuk karakter yang kuat. Praktik-praktik ini membantu siswa dalam mengembangkan ketenangan jiwa, kedamaian hati, dan pengendalian diri yang baik. (Nasr, Seyyed Hossein. 1990).

Implementasi juga dapat dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan spiritual seperti pengajian, dzikir bersama, dan program kemanusiaan dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tasawuf. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat dimensi spiritual siswa dalam konteks sosial dan kemasyarakatan (Al-Hujwiri, Ali bin Uthman. 2001). Kegiatan yang berorientasi pada sosial mengajarkan nilai kasih sayang (mahabbah) kepada sesama manusia sebagai bentuk cinta kepada Allah. Nilai ini dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter dengan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap empati, toleransi, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. (Schimmel, Annemarie. 1975).

Implementasi tasawuf dalam pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan aspek spiritualitas dan etika peserta didik. Ini berarti bahwa siswa tidak hanya diajarkan untuk mencapai prestasi akademis, tetapi juga untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab. (Ibn 'Arabi, Muhyiddin. 1980). Nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan kepribadian siswa yang berlandaskan pada spiritualitas dan etika. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, kasih sayang, dan pengendalian diri dapat membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga



memiliki moral dan akhlak yang baik. Integrasi nilai-nilai tasawuf ini dalam proses pendidikan tidak hanya memperkuat pendidikan karakter tetapi juga membangun generasi yang memiliki kedalaman spiritual dan kebijaksanaan dalam bertindak.

Peran Pendidik dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Tasawuf

Peran pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam proses pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang menginspirasi siswa untuk menginternalisasi ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peran utama pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf adalah menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi siswa. Pendidik harus menunjukkan perilaku dan sikap yang konsisten dengan ajaran tasawuf, seperti sikap sabar, tawakkal, ikhlas, dan rendah hati, sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pendidik juga berperan sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu membimbing siswa dalam proses pemurnian hati (*tazkiyatun nafs*) agar mereka dapat mengembangkan kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui cara memberikan arahan untuk menghindarkan diri dari perbuatan tercela. Pendidik juga berperan sebagai motivator yang mendorong siswa untuk mengembangkan karakter dan sikap positif berdasarkan nilai-nilai tasawuf. Melalui kata-kata yang menginspirasi dan dorongan yang konstruktif, pendidik membantu siswa membangun motivasi internal untuk mengamalkan sikap seperti ikhlas, sabar, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Peran pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf sangat vital dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Sebagai teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, pendidik harus mampu menjadikan nilai-nilai tasawuf sebagai bagian yang integral dalam kehidupan siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya mengarahkan siswa pada kesuksesan intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan etika yang kokoh tidak hanya pada siswa namun juga kepada pendidik.

Tantangan dalam Integrasi Nilai-nilai Tasawuf

Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks baik dari segi implementasi maupun penerimaan di lingkungan pendidikan modern. Tantangan-tantangan ini dapat menghambat penerapan secara efektif dan mempengaruhi hasil yang diharapkan dalam membentuk karakter siswa. Salah satu tantangan terbesar dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan pendidik dan siswa mengenai konsep-konsep tasawuf. Banyak pendidik yang belum terlatih atau tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam studi tasawuf, sehingga kesulitan dalam mengajarkannya kepada



siswa.

Tantangan lain yang signifikan adalah paradigma pendidikan yang terlalu fokus pada aspek rialistik dan akademis, sehingga nilai-nilai spiritual seperti tasawuf sering kali diabaikan. Sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian nilai akademik dan prestasi duniawi membuat pendidikan karakter berbasis spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Selain itu keterbatasan waktu dan kurikulum yang padat sering menjadi hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pendidikan. Banyak institusi pendidikan yang sudah memiliki jadwal yang ketat dan fokus pada kurikulum standar, sehingga sulit untuk menambahkan materi tentang tasawuf tanpa mengganggu program pembelajaran yang sudah ada.

Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan juga sering terkendala oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa dukungan yang kuat dari semua pihak terkait, usaha untuk menginternalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan siswa menjadi kurang efektif. Kesulitan dalam mengukur pencapaian spiritual. Tasawuf juga sering kali dipandang secara negatif oleh beberapa kelompok yang menganggapnya sebagai ajaran yang menyimpang atau tidak relevan dengan kehidupan modern. Stigma dan stereotip ini menjadi salah satu tantangan besar dalam mempromosikan nilai-nilai tasawuf sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Tantangan lain adalah tantangan teknis dalam pendidikan karakter berbasis tasawuf adalah sulitnya mengukur pencapaian spiritual atau perubahan karakter siswa secara kuantitatif. Karakter dan spiritualitas bersifat subjektif dan tidak mudah dinilai dengan metode evaluasi yang biasa digunakan dalam pendidikan formal. Tasawuf memiliki berbagai aliran dan interpretasi yang berbeda-beda, sehingga bisa menimbulkan kebingungan dalam mengajarkan nilai-nilai tasawuf yang sesuai dalam konteks pendidikan serta akan sulit untuk membentuk alat ukur guna melihat capaian spiritual. Perbedaan pandangan ini dapat menyulitkan pendidik dalam menentukan materi ajar yang tepat untuk diajarkan kepada siswa.

Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya pemahaman hingga lingkungan pendidikan yang kurang mendukung. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif dari semua pihak terkait, termasuk pendidik, masyarakat, dan pembuat kebijakan pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan ini, diharapkan nilai-nilai tasawuf dapat diintegrasikan secara lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik dan lebih spiritual.



KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pengembangan pendidikan karakter berdasarkan pemikiran Buya Hamka berpusat pada pendekatan holistik yang menyentuh aspek-aspek kejiwaan, moral, spiritual, dan sosial. Buya Hamka menekankan pentingnya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) sebagai landasan untuk membentuk akhlak yang mulia. Pemikiran Buya Hamka terkait tasawuf mengedepankan aspek pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pengendalian diri.

Dalam konteks pendidikan karakter, tasawuf memberikan fokus pada penanaman nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap orang lain. Menurut Hamka, seseorang yang memiliki karakter yang baik bukan hanya menjalankan ajaran agama dengan benar, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam konteks sosial, Buya Hamka percaya bahwa integrasi nilai tasawuf akan melahirkan masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghormati. Melalui pengamalan ajaran tasawuf, individu diajarkan untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap sesama.

Secara keseluruhan, Buya Hamka melihat nilai-nilai tasawuf sebagai landasan yang kokoh dalam membangun karakter individu yang religius, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan mengintegrasikan tasawuf dalam pendidikan karakter, ia ingin menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas dan moralitas, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian dan keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, A. R. H., & Al Qossam, M. I. (2021). *Tasawuf Modern Menurut Hamka; Studi Analisis Terhadap Tasawuf Klasik*. 7. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/18414/14490>
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (1997). *Ihya Ulumiddin* (Revival of the Religious Sciences). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Hujwiri, Ali bin Uthman. (2001). *Kashf al-Mahjub* (Revelation of the Veiled). London: The Islamic Texts Society.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. (1984). *Al-Tawassuf wa al-Hikmah*. Cairo: Dar Al-Ma'arif.
- Asihwardji, D. (1996). *Ensiklopedi Psikologi*. Arcan.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5007>
- Buya Hamka. (1980). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Buya Hamka. (1990). *Filsafat Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bakri, S. (2020). *Akhlak Tasawuf: Dimensi Spiritual dalam Kesenjangan Islam* (I). Efudepress.
- Daud, M. R. H., Muthalib, S. A., & Djuned, M. (2017). *Konsep Ikhlas dalam Al-Qur'an*. 2(2), 180–197. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/>
- Fauzi, A. R. N., & Wiwaha, K. sari. (2023). Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para Pelajar. *VIRTAOUS*, 1(1), 58–72. <https://journal.stai-almujtama.ac.id/index.php/virtuous>



- Ibn 'Arabi, Muhyiddin. (1980). *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Mansur, A. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, A. (2019). *Tasawuf dan Pendidikan: Menggali Makna Pendidikan Karakter dalam Tasawuf*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 19-35.
- Naim, H. (2020). *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(2), 101-115.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1990). *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam*. Oxford: Oneworld Publications.
- Qushayri, Abdul Karim. (1998). *Al-Risalah Qushayriyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Rumi, Jalaluddin. (2004). *The Masnavi*. Oxford: Oxford University Press.
- Schimmel, Annemarie. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Zuherni. (2011). Sejarah Perkembangan Tasawuf. *Substansi*,

